

SKRIPSI
JAGAWANA



Oleh:

Cathlin Calista Listyanto

2011913011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2023/2024

SKRIPSI
JAGAWANA



Oleh :

Cathlin Calista Listyanto

2011913011

Tugas Akhir ini Diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Sebagai Salah Satu Syarat

Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1

Dalam Bidang Tari

Genap 2023/2024

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

JAGAWANA diajukan oleh Cathlin Calista Listyanto, NIM 2011913011, Program Studi S-1 Seni Tari, Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 30 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

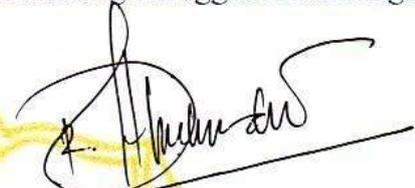
Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dr. Rina Martiara, M.Hum.

NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609



Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum.

NIP196503061990021001/
NIDN 0006036503

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Dr. Sarjiwo, M.Pd.

NIP 196109161989021001/
NIDN 0016096109



Dindin Hervadi, M.Sn.

NIP 197309102001121001/
NIDN 0010097303

13 - 06 - 24

Yogyakarta,

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NIP 197111071998031002/
NIDN 0007117104

Ketua Program Studi
Seni Tari



Dr. Rina Martiara, M.Hum.

NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya tulisan yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat penelitian atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 30 Mei 2024

Yang Menyatakan



Cathlin Calista Listyanto

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Segala Puji syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunianya sehingga karya Tari Jagawana dapat terselesaikan dengan baik. Karya tari dan skripsi Jagawana dibuat sebagai salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana dalam penciptaan seni di Program Studi Tari, Fakultas Seni pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Berbagai cobaan dan segala pengorbanan adalah ujian dari Tuhan agar saya dapat menjemput keberhasilan. Semoga melalui karya ini hidup saya menjadi lebih berarti bagi seluruh makhluk hidup. Karya Jagawana dapat terselesaikan berkat dukungan berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini izinkan saya untuk menyampaikan ucapan terima kasih yang teramat besar atas kerjasama dan dukungan hingga karya ini siap dipentaskan dan skripsi karya tari dipertanggungjawabkan.

Terima kasih kepada:

1. Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum selaku dosen pembimbing 1 yang selalu membimbing, meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan solusi terbaik dan pemahaman baru. Terima kasih sudah menjadi sosok ayah yang selalu memberikan semangat dan dukungan sehingga koreografer lebih percaya diri dan lebih yakin.

2. Dindin Heryadi, M.Sn selaku dosen pembimbing 2 yang selalu meluangkan waktu dalam membimbing di tengah kesibukannya, terima kasih sudah membantu membimbing dengan sabar dan selalu memberi masukan baik dalam Tugas Akhir ini.
3. Bapak Teguh Hindarto, S.Sos.,MTh selaku narasumber dalam karya tugas akhir, dengan sabar menjawab pertanyaan disela kesibukannya, terima kasih karena sudah sangat peduli dengan dengan proses tugas akhir ini, tidak bosan bapak memberi pengetahuan dan meyakinkan bahwa Cathlin dapat menulis dengan baik. Terimakasih kepada Mas Rizal, Bapak Sigit, Bapak Yunadi dan Bapak Jasirun yang telah memberikan banyak informasi tentang hutan dan mitos *cepatan alas*.
4. Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku ketua Jurusan Tari dan Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum selaku Sekretaris Jurusan Tari yang telah banyak membantu dalam proses perkuliahan hingga tugas akhir
5. Dra Winarsi Lies Apriani M.Hum selaku dosen wali yang telah membantu banyak dalam proses perkuliahan hingga pada Tugas Akhir.
6. Dr. Sarjiwo. M.Pd. selaku dosen penguji ahli pada pertanggungjawaban tugas akhir, terima kasih telah memberikan masukan, dan ilmu.
7. Terima kasih kepada orang tua, Bapak Tato Sulistyanto dan Ibu Desilia Santoso yang telah membesarkah Cathlin dengan penuh kesabaran, dan selalu memberikan dukungan pada setiap langkah Cathlin. Terima kasih Mamah telah menjadi pendengar yang baik dan tak bosan memberi semangat yang membuat Cathlin merasa lebih aman dan tenang.

8. Terima kasih kepada seluruh Dosen Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan telah memberikan pembelajaran sejak awal perkuliahan hingga tugas akhir
9. Terima kasih kepada Hamdani, Hilda, Jason, Baira, Jerry, Bayu, Hapid, Anta para penari jagawana yang telah membantu saya meluangkan waktu, tenaga, pikirannya untuk berproses bersama.
10. Terima kasih kepada Hoo Family, Emak Tjay Ien, Engkong Tjay Wat, Engkong Tjay Sen, Kerensa, Kenan, Handis, Wahyu selalu mendukung setiap proses Cathlin, dan selalu peduli pada setiap langkah Cathlin.
11. Terima kasih kepada Ko Ahau yang selalu memberikan semangat, dan meyakinkan untuk lebih percaya pada diri.
12. Terimakasih kepada Hamdani sahabat baik yang telah menjadi pendengar yang baik dari keluh kesah. Terima kasih sudah sabar membantu dan menemani dalam melewati berbagai rintangan agar karya Jagawana ini berjalan lancar.
13. Terima kasih Kepada Mas Jibna selaku *lightingman* yang selalu meluangkan waktu untuk datang ke proses latihan, memberikan masukan baik dan memberikan dukungan dan semangat kepada para penari.
14. Terima kasih kepada Bapak Beni dan team selaku penata artistik telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam menciptakan artistik yang indah.
15. Seluruh staf karyawan jurusan tari, Pak Giatno, Pak Jamroni, Pak Wawan, dan bapak-bapak lainnya yang selalu melayani mahasiswa dengan penuh keikhlasan, dan sangat peduli kepada mahasiswa tari.

16. Mas Refa sebagai komposer dalam karya ini dan seluruh tim musik, terima kasih telah menciptakan alunan musik yang sangat indah sehingga dapat membangun suasana yang diinginkan

17. Terima kasih kepada seluruh tim artistik dan crew yang mendukung karya tugas akhir ini, dengan tulus membantu hingga merasa kalian adalah bagian dari keluarga

18. Kak Adith dan Irgi selaku dokumentasi dalam karya ini, terimakasih sudah mengabadikan moment perjuangan ini.

19. Terima kasih iie Alona Ong sudah meluangkan waktu untuk mendesain kaos produksi karya ini, dan selalu memberikan semangat dan dukungan.

Disadari bahwa karya tari Jagawana masih jauh dari kata sempurna dan tidak luput dari kesalahan. Kritik dan saran sangat diperlukan agar menjadi bekal dalam karya selanjutnya.

Yogyakarta, 30 Mei 2024

Penulis


Cathlin Calista Listyanto

JAGAWANA

Cathlin Calista Listyanto

NIM: 2011913011

RINGKASAN

Ide penciptaan karya tari Jagawana terinspirasi dari keresahan koreografer terhadap kondisi alam saat ini. Tidak bisa dipungkiri bahwa manusia adalah penyebab terbesar kerusakan alam. Permasalahan alam ini membuat koreografer teringat pada sebuah kesenian yang berkembang di kawasan utara Kabupaten Kebumen tepatnya di Desa Karanggayam yang biasa dikenal dengan sebutan Tari *Cepetan Alas*. Menurut koreografer fungsi Tari *Cepetan Alas* sebagai rasa syukur terhadap alam sekarang kurang fungsional. Koreografer ingin memberikan perspektif baru terhadap tari Cepetan yang semula hanya seni tradisi belaka menjadi sebuah ajakan melakukan tindakan dan cara melindungi alam.

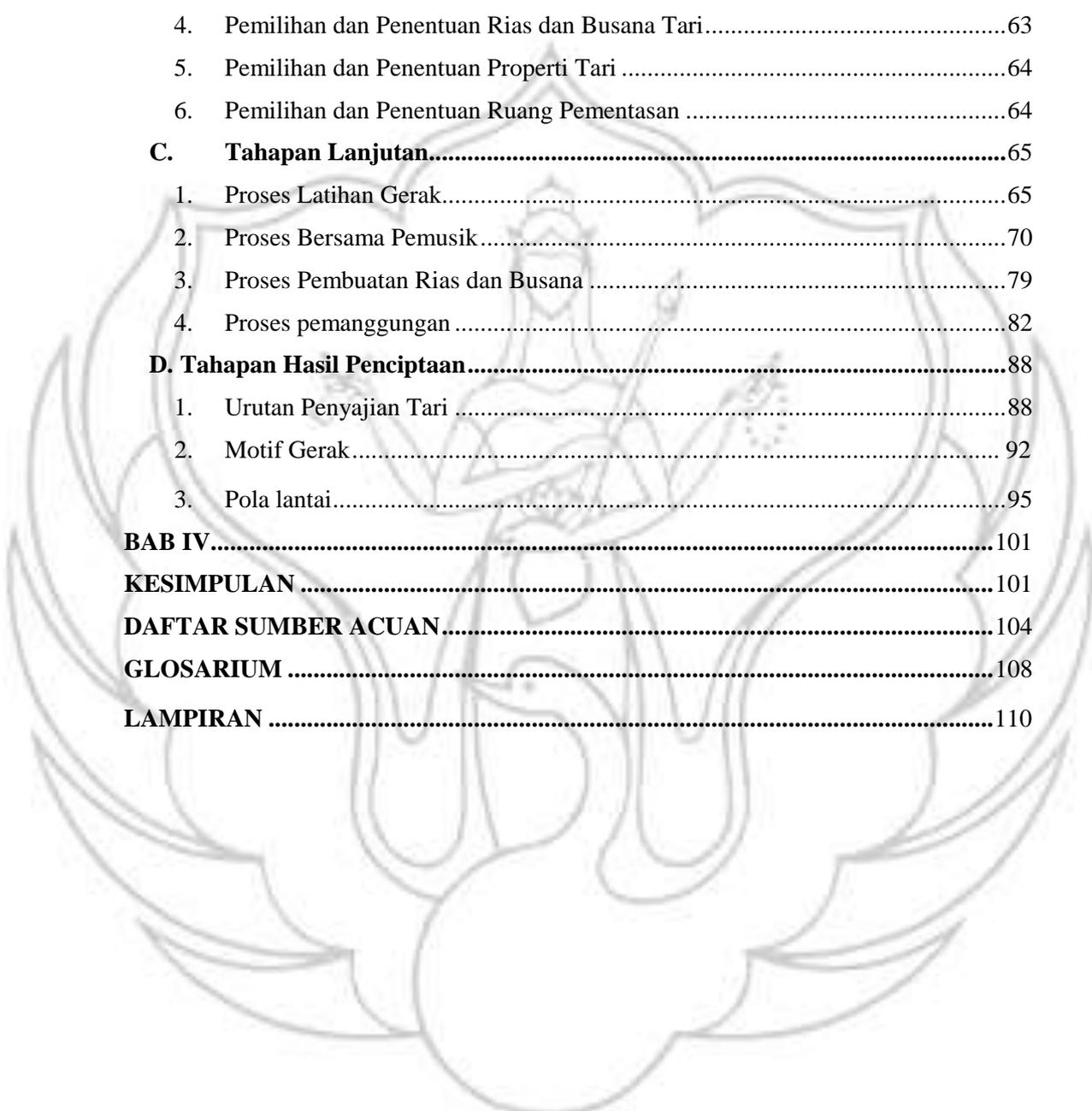
Karya tari Jagawana menggunakan tipe tari dramatik dengan menggunakan proses penciptaan tari melalui metode dari Hawkins dalam buku “Mencipta Lewat Tari” yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi yaitu, Eksplorasi, Improvisasi, Komposisi, Evaluasi. Karya ini menggunakan rangsang visual berdasarkan pengamatan koreografer terhadap bentuk-bentuk ranting pohon, hewan-hewan di hutan seperti monyet, gajah, macan, serangga. Rangsang ide koreografer mengimajinasikan cepet sebagai makhluk penjaga hutan yang terancam akibat eksploitasi lahan.

Karya tari ini digarap menjadi koreografi kelompok yang terdiri dari 9 penari dan dibagi menjadi 3 bagian, yaitu bagian pertama menggambarkan awal mula kehidupan hutan, dan *cepatan alas* menjadi bagian dari hutan. Bagian 2 menggambarkan keseimbangan alam. Bagian 3 menggambarkan kerusakan alam akibat dari eksploitasi lahan.

Kata Kunci: *Cepetan Alas*, Hutan, Eksploitasi lahan.

DAFTAR ISI

BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan Tari	12
C. Tujuan Dan Manfaat Perancangan / Penciptaan Tari	13
D. Tinjauan Sumber Penciptaan	14
1. Sumber Pustaka	14
2. Sumber Wawancara.....	19
3. Sumber Discografi.....	23
BAB II	30
KONSEP PENCIPTAAN TARI	30
A. Kerangka Dasar Pemikiran	30
B. Konsep Dasar Tari	32
1. Rangsang Tari	32
2. Tema Tari	32
3. Judul Tari	33
4. Bentuk dan Cara Ungkap.....	34
C. Konsep Garap Tari	35
1. Gerak.....	35
2. Penari	37
3. Musik Tari.....	37
4. Tata Rias dan Busana	39
5. Pemanggungan	44
BAB III	46
PROSES PENCIPTAAN TARI	46
A. Metode Penciptaan	46
1. Eksplorasi.....	47
2. Improvisasi.....	51
3. Komposisi	56



4. Evaluasi.....	57
B. Tahapan Penciptaan	59
1. Penentuan Ide Tema Penciptaan.....	59
2. Pemilihan dan Penentuan Penari	60
3. Pemilihan dan Penentuan Musik	62
4. Pemilihan dan Penentuan Rias dan Busana Tari.....	63
5. Pemilihan dan Penentuan Properti Tari	64
6. Pemilihan dan Penentuan Ruang Pementasan	64
C. Tahapan Lanjutan.....	65
1. Proses Latihan Gerak.....	65
2. Proses Bersama Pemusik.....	70
3. Proses Pembuatan Rias dan Busana	79
4. Proses pemanggungan	82
D. Tahapan Hasil Penciptaan.....	88
1. Urutan Penyajian Tari	88
2. Motif Gerak.....	92
3. Pola lantai.....	95
BAB IV.....	101
KESIMPULAN	101
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	104
GLOSARIUM	108
LAMPIRAN	110

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. Dokumentasi penanaman Bibit Mangrove	2
Gambar 2. Koreografer mengunjungi kondisi hutan.....	5
Gambar 3. Pementasan Kesenian cepetan asli Desa Karanggayam,.....	10
Gambar 4 Peta Hutan, Kecamatan Gombong Utara, Kabupaten Kebumen,.....	22
Gambar 5. Dokumentasi Wawancara dengan Bapak Rianto	23
Gambar 6. Karya " <i>Song of the Wanderer</i> " karya: Lin Hwai-min.	25
Gambar 7. Bentuk visual karakter bangsa Na'Vi di film Avatar	26
Gambar 8. Karya <i>toruk the first flight</i>	27
Gambar 9. Karya <i>Forest Spirit</i> dalam acara Festival Kendalisada 2023	28
Gambar 10. Karya Koreografi 3.....	29
Gambar 11. Referensi bentuk desain kostum penari laki-laki	40
Gambar 12. Referensi bentuk desain kostum.....	41
Gambar 13. Sketsa desain kostum penari putri, oleh Cathlin Calista Listyanto ...	41
Gambar 14. Desain setting properti oleh Beni pada bagian 1	43
Gambar 15. Desain setting properti oleh Beni digunakan pada bagian 2	43
Gambar 16. Desain setting properti oleh Beni digunakan pada bagian 3.	44
Gambar 17. Pementasan Seni di Musium Budaya Roemah Martha Tilaar.....	49
Gambar 18. Karya Wanaloka	50
Gambar 19. Koreografer mencoba menemukan teknik gerak	51
Gambar 20. Bapak Jujuk memberikan masukan terkait ekspresi	52

Gambar 21. Proses Improvisasi melakukan gerakan merangkak.....	54
Gambar 22. Improvisasi meloncat dan merangkak, di ruang kaca	55
Gambar 23. Penari mencoba berimprovisasi diatas properti	55
Gambar 24. Desain rias dan kostum karya tari Jagawana.....	80
Gambar 25. Desain rias karya dan kostum tari Jagawana.....	81
Gambar 26. Proses pembuatan setting properti oleh Bapak Beni	83
Gambar 27. Bagian 1 awal mula kehidupan hutan	89
Gambar 28. Bagian 2 Keseimbangan alam.....	90
Gambar 29. Bagian 3 Kerusakan alam.....	91
Gambar 30. Poster Karya	115
Gambar 31. <i>Booklet</i> Karya Jagawana	116
Gambar 32. Kartu Bimbingan.....	117
Gambar 33. Kartu Bimbingan.....	118
Gambar 34. Foto pementasan Bagian 1... ..	119
Gambar 35. Foto pementasan Bagian 2... ..	120
Gambar 36. Foto pementasan Bagian 3.....	121
Gambar 37. Berita Karya Pementasan... ..	122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Salah satu faktor perubahan iklim adalah kelebihan jumlah karbon dioksida yang dihasilkan dari penggunaan bahan bakar fosil. Menanam bibit mangrove tidak hanya bermanfaat bagi daerah sekitar pantai namun dapat bermanfaat bagi ekosistem alam. Menurut penelitian oleh Dr. Nugroho Dr. Seri Konferensi IOP Waskitho Universitas Muhammadiyah Malang: Ilmu dan Teknologi Material menunjukkan bahwa mangrove memiliki kemampuan menyerap karbondioksida. Dengan adanya hutan bakau, maka akan banyak karbondioksida yang diserap untuk mencegah perubahan iklim yang dapat menyebabkan kerusakan ekosistem alam.¹

Sebuah peristiwa yang cukup berkesan dan berpengaruh terhadap lahirnya sebuah koreografi adalah ketika koreografer mengikuti sebuah kegiatan yang diselenggarakan oleh Museum Budaya Roemah Martha Tilaar, Gombong pada tahun 2021. Kegiatan tersebut adalah melakukan penanaman benih *mangrove* bersama di Pantai yang terletak di Desa Ayah, Kabupaten Kebumen. Biaya untuk kegiatan penanaman mangrove terbilang murah, yaitu

¹ Gramedia. “*manfaat hutan bakau bagi ekosistem alam*”. Dikutip dari web: <https://www.gramedia.com/literasi/manfaat-hutan-bakau-bagi-ekosistem-alam/>, diakses pada tanggal 28 April 2024

dengan membayar Rp.150.000,- untuk berdonasi 10 tanaman mangrove dan makan siang. Namun saat kami menawarkan dan menjelaskan manfaat menanam mangrove kepada masyarakat, hanya sedikit sekali orang yang berminat untuk memberikan pertolongan pada bumi ini. Faktanya bibit *mangrove* dapat mencegah pemanasan Global. Saat ini pemanasan global telah menjadi masalah besar bagi umat manusia. Salah satu penyebabnya tidak lain adalah kerusakan ekosistem. Kenyataan ini menuntun koreografer berasumsi bahwa pokok permasalahan sesungguhnya bukanlah pada harga, melainkan kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga alam.



Gambar 1. Dokumentasi saat koreografer sedang melakukan penanaman Bibit Mangrove di Pantai Logending 2021
(Sumber: Kevin Fernando)

Pengalaman koreografer pada kegiatan penanaman *mangrove* membuat koreografer teringat tentang permasalahan alam saat ini. Merujuk pada sebuah artikel yang ditulis Devrat Aolia bahwa sekitar tahun 1980-an masyarakat Kebumen mulai melakukan aktivitas penambangan pasir, batu, maupun material berat lainnya di wilayah Karangsambung. Selain itu, karena bertambahnya populasi masyarakat Kabupaten Kebumen, masyarakat mulai membangun permukiman dan membuka hutan untuk dijadikan lahan pertanian. Hal itu menyebabkan luas hutan Kebumen berkurang lebih dari 30% dalam kurun waktu lima tahun. Akibatnya lahan kritis di Kabupaten Kebumen semakin meningkat dan sebanyak 35% hutan hilang akibat konversi lahan.²

Diperkirakan sejak zaman penjajahan kondisi hutan Kebumen saat ini adalah sudah menjadi hutan rimba. Hutan Rimba adalah hutan yang dibuat oleh manusia untuk keperluan dan tujuan tertentu. Pohon dan tumbuhan asli hutan ditebangi dan diganti tanaman baru. Hutan Kebumen saat ini terdiri dari pohon-pohon yang sejenis dan dibuat untuk tujuan tertentu yaitu pohon jati dan pinus. Tujuan penanaman pohon jati adalah pemanfaatan industri kayu, dan pinus untuk dimanfaatkan getahnya.³

² Devrat Aolia. "Kerusakan Alam Kebumen". Dikutip dari web https://www.kompasiana.com/amp/devrat_aolia/5520e146a333115d4946cf76/kerusakan-alam-kebumen diakses pada tanggal 8 Oktober 2023

³ Wawancara dengan Bapak Yunadi Pranowo (43 tahun), Pegawai kantor perhutani Kecamatan Gombong utara, Kabupaten Kebumen, pada tanggal 28 Januari 2024

Saat ini satu-satunya hutan yang tersisa di Kebumen adalah hutan Bulu Pitu. Hutan Bulu Pitu terdapat banyak pohon besar berusia ratusan tahun, berbentuk seperti pohon beringin. Alasan hutan ini masih terjaga keasriannya adalah karena hutan ini adalah satu-satunya hutan yang masih sangat di sakralkan. Masyarakat sekitar hutan percaya bahwa hutan dan ujung pegunungan adalah tempat para dewa, dewi, dan *dhanyang*. *Dhanyang* adalah roh halus penjaga hutan, pohon, dan sumber mata air. Pohon beringin di Bulu Pitu berjumlah banyak dan berumur ratusan tahun membuat kondisi hutan Bulu Pitu tampak rindang dan tidak gersang. Pohon beringin selalu identik dengan sumber air. Secara ilmiah pohon beringin adalah pohon yang mampu dan kokoh bertahan dimusim kemarau. Dengan masyarakat sekitar hutan menyakralkan dan menghormati hutan maka kondisi hutan menjadi terjaga. Namun pada era masuknya agama Islam kepercayaan tersebut dianggap menyimpang dari agama. Kesalahan masyarakat sekitar hutan adalah tidak menjelaskan kepada generasi selanjutnya bahwa hutan yang mereka disakralkan adalah tempat terbaik untuk menyimpan sumber air, dan hutan yang mereka hormati mampu menjaga ekosistem makhluk hidup lain. Penjajahan, dan masuknya agama Islam menjadi faktor perubahan yang semula adalah hutan asli menjadi hutan rimba, sehingga beberapa daerah Kebumen memiliki tanah yang kering akibat berkurangnya pohon yang mampu menyerap dan menyimpan cadangan air.⁴

⁴ Wawancara dengan Bapak Rizal Nur Alvian (37 tahun) Aktivistis dibidang lingkungan, pada tanggal 17 Januari 2024



Gambar 2. Koreografer mengunjungi Hutan Bulu Pitu untuk mencari bukti bahwa kondisi kondisi hutan tersebut masih asri dan terjaga.
(Sumber: Vanesa Carolin, dokumentasi pada tanggal 5 Mei 2024)

Dampak nyata akibat kerusakan hutan telah dapat kita rasakan antara lain banjir, kekeringan, erosi, longsor, sedimentasi dan sebagainya.⁵ Point terpenting yang ingin koreografer bahas adalah hutan bagi berbagai jenis kehidupan yang ada di muka bumi ini. Hutan merupakan salah satu sumber

⁵ Badan Nasional Penanggulangan Bencana. “*Banjir dan Longsor di Kabupaten Kebumen Akibatkan 1 Orang meninggal dunia*”. Dikutip dari web <https://www.bnpb.go.id/berita/banjir-dan-longsor-di-kabupaten-kebumen-akibatkan-1-orang-meninggal-dunia> diakses pada tanggal 8 Oktober 2024

kehidupan. Jika tidak ada hutan maka tidak ada oksigen, terjadi permasalahan iklim, *global warming* dan terjadi kepunahan masal. Secara alami kepunahan dapat terjadi karena adanya evolusi, namun pada saat ini manusia menjadi faktor utama kepunahan masal.⁶ Eksploitasi hutan tanpa kendali regulasi dapat menyebabkan bukan hanya kerusakan hutan namun terganggunya ekosistem kehidupan manusia pada umumnya.

Perubahan iklim, cuaca, dan kerusakan alam, permasalahan iklim, *global warming* tidak bisa dipungkiri bahwa manusia adalah penyebab terbesar kerusakan alam. Penciptaan alam semesta terjadi sebelum adanya manusia, tapi adanya manusia seolah mengancam kehidupan di bumi. Keresahan koreografer terhadap kerusakan alam ini membuat koreografer ingin memberikan edukasi kepada masyarakat tentang kesadaran untuk menjaga kelestarian hutan melalui sebuah karya seni.

Permasalahan alam ini membuat koreografer teringat pada sebuah kesenian yang berkembang di kawasan utara Kabupaten Kebumen tepatnya di Desa Karanggayam. Di Desa Karanggayam terdapat sebuah tarian yang biasa dikenal dengan sebutan *Tari Cepetan Alas*. Walaupun tarian ini tentang perayaan usai panen, namun menurut koreografer tarian ini tetap berhubungan dengan alam. Nama tari ini berasal dari kata *cepat* yang artinya hantu, dan *alas*

⁶ Remy Abdullah, Fanley N Pangenama dan Neni Kumayas. 2022. *Jurnal Governance: Implementasi Kebijakan Pemerintah Dalam Perlindungan Satwa Liar Di Kota*. Manado: eJournal Unsrat. Vol.2. 1. P. 4

yang artinya adalah hutan. Pandangan orang terhadap *cepét* tentu saja berbeda. Pada zaman dahulu biasanya masyarakat Jawa mempercayai adanya mitos. Masyarakat Karanggayam percaya bahwa *cepét* adalah hantu yang suka menculik anak kecil. Sebenarnya secara logika hal itu bertujuan agar anak-anak tidak pulang terlalu larut dan ingat waktu.

Mitos terdapat di hampir semua kelompok suku masyarakat, oleh karena itu cenderung sebagai bagian dari sistem kepercayaan, atau keyakinan yang mempengaruhi sistem kehidupan masyarakatnya.⁷ Di Desa Karanggayam Tari *Cepetan Alas* pada awalnya adalah sebuah prosesi suka ria masyarakat Desa Karanggayam merayakan puncak keberhasilan panen. Prosesi tersebut diawali dengan adanya mitos, yaitu sekitar tahun 1943 pada masa penjajahan Jepang, warga Karanggayam mengalami penderitaan baik sandang, pangan, dan papan yang luar biasa. Musibah berupa penyakit yang mematikan pun melanda warga di situ. Akhirnya warga desa melakukan pembukaan lahan di Hutan Curug Bandung, di mana hutan tersebut terkenal sangat angker, usaha membangun lahan pertanian tak berjalan mulus begitu saja, karena banyak gangguan dari para penghuni hutan tak kasat mata (*cepét*) yang merasa terganggu karena hutan tempat tinggal mereka dijadikan lahan. Warga desa akhirnya sadar bahwa gangguan tersebut disebabkan penggunaan lahan tanpa izin dengan makhluk tak kasat mata. Oleh karena itu *sesepuh* desa datang ke

⁷ Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa, p. 51

hutan dan meminta bantuan penunggu hutan agar tidak mengganggu petani-petani desa yang sedang bercocok tanam di lahan tersebut dengan cara memberikan sesaji. Akhirnya gangguan dapat teratasi, tanaman yang ditanam di lahan tersebut tumbuh subur, dan hasil panen melimpah.⁸

Terlepas dari informasi dan cerita ini yang berkembang di wilayah Karanggayam, keberadaan Cepetan ini sudah ada sejak tahun 1930-an dalam tulisan karya DR. Theodor Gautier Thomas Pigeaud (1899-1988) yang merupakan ahli sastra Jawa dari Belanda. Dalam bukunya yang berjudul, *Javaans Volkvertoningen* (1938) Pigeaud melaporkan keberadaan tarian lokal bernama *Cepetan* atau *Pitik Wilik* di Wanakriya, Gombong.⁹, Buku *Javaans Volkvertoningen* diterbitkan pada tahun 1938 namun hasil wawancara mengatakan bahwa mitos tentang cepetan alas berada pada tahun 1943, hal ini membuat koreografer berasumsi bahwa kepercayaan mengenai mitos tari *cepetan alas* atau roh penjaga hutan sudah ada sejak lama. Pada tahun 1930an masyarakat sudah mengimajinasikan sosok cepetan alas dalam sebuah tarian pertunjukan.

Tahun 1943 masyarakat melakukan pembukaan lahan yang mitosnya diganggu oleh *cepetan alas*. Tari *Cepetan Alas* menjadi sebuah tarian yang

⁸ Wawancara dengan Bapak Jasirun, Ketua Desa Karanggayam, pada tanggal 20 Juni 2020

⁹ Teguh Hindarto, "*Cepetan dalam Catatan Theodor*". Dikutip dari web <https://historyandlegacy-kebumen.blogspot.com/2023/10/cepetan-dalam-catatan-th-pigeaud.html?m=12023>, diakses pada tanggal 15 Oktober 2023

memiliki fungsi menggambarkan wujud syukur manusia setelah panen tiba dimana masyarakat Desa Karanggayam bersuka ria, riang gembira, tidak terikat pada kostum, musik, maupun gerakan, dengan menggunakan topeng berbagai karakter, seperti karakter hewan, petani, dan buto. Tidak ada makna tersendiri dalam penggunaan topeng. Penggunaan topeng dikarenakan warga desa yang belum mengenal tata rias wajah. Secara visual yang paling menarik adalah perwujudan dari sosok cepetan, maka orang menyebutnya *Tari Cepetan Alas*.¹⁰ Rangkaian pertunjukan ini juga menggambarkan bagaimana proses pembukaan lahan, terdapat ragam gerak *sulasih* atau memasang sesaji oleh sesepuh desa. Lalu sesaji tersebut dibawa oleh para penari dengan membuat lingkaran mengelilingi sesaji yang telah dipasang. Ragam gerak perangan menggambarkan petani desa melawan penghuni hutan seperti hewan hutan makhluk halus hutan.¹¹ Berkembangnya zaman tarian *cepatan alas* tidak hanya dipentaskan setelah panen saja, pada saat ini pertunjukan tari *cepatan alas* terkadang menjadi sebuah pertunjukan perayaan di desa atau acara-acara lainnya

¹⁰ wawancara dengan Bapak Sigit Asmodiwongso, Manager general geopark, Ahli sejarawan. Pada bulan 18 Oktober 2023

¹¹ Eko Budi Rahayu, 2015. *Eksistensi Kesenian Cepetan Alas Di Dusun Karang Jodho Desa Karanggayam Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah*. S1 thesis, Lumbung Pustaka Universitas Negeri Yogyakarta, p. 47



Gambar 3. Pementasan Kesenian cepetan asli Desa Karanggayam, Kabupaten Kebumen dalam rangka peresmian gedung pertemuan desa Karanggayam. Penari menggunakan topeng yang menggambarkan Cepetan alas, terdapat penari yang menggunakan topeng gajah dan monyet menggambarkan hewan yang berada di dalam hutan.

(Sumber: Youtube: Kesenian Cepetan Alas “Cinta Karya Budaya”, chanel youtube Mahardika Net, diakses pada tanggal 9 Mei 2024)

Merujuk pada persoalan kerusakan hutan membuat koreografer memiliki pandangan baru bahwa *cepet* diimajinasikan sebagai makhluk penjaga hutan yang menjaga Ibu Pertiwi dari keegoisan dan keserakahan manusia kepada alam. *Cepetan alas* adalah *dhanyang* yang merasa terusik karena hutan yang mereka jaga dirusak oleh manusia. Koreografer ingin mengingatkan manusia bahwa rusaknya hutan dan biodiversitas akan berpengaruh pada perubahan iklim dan pemanasan global. Disini koreografer bukan melarang pembangunan di kawasan hutan dan juga pembukaan lahan untuk lahan pertanian. Tetapi bagaimana masyarakat modern memiliki kesadaran untuk mengedepankan keseimbangan lingkungan.

Maraknya berita mengenai kerusakan alam, menurut koreografer fungsi Tari Cepetan Alas sebagai rasa syukur terhadap alam sekarang kurang fungsional. Koreografer ingin memberikan perspektif baru terhadap tari Cepetan yang semula hanya seni tradisi belaka menjadi sebuah ajakan melakukan *action* (tindakan) dan *doing something* (melakukan sesuatu) serta *way of conservation* (cara untuk memelihara) atau *way to protect nature* (cara melindungi alam), sehingga *cepat* bukan hanya sosok yang menakut-nakuti anak kecil, dan menculik anak kecil. Tari Cepetan juga bukan hanya sebuah tarian yang bertujuan merayakan panen. Tetapi koreografer ingin mengubah fungsi tarian *cepatan* agar menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian hutan. Dalam karya ini koreografer ingin menggambarkan dampak ekologis yang terjadi jika hutan dieksploitasi tanpa regulasi yang ketat.

Permasalahan alam yang terjadi saat ini membuat koreografer ingin memberikan perspektif baru terhadap tari Cepetan yang semula hanya seni tradisi belaka menjadi sebuah ajakan melakukan *action* (tindakan) dan *doing something* (melakukan sesuatu) serta *way of conservation* (cara untuk memelihara) atau *way to protect nature* (cara melindungi alam). Dalam karya ini koreografer mengimajinasikan sosok *cepat* sebagai makhluk penjaga hutan yang menjadi bagian dalam kelestarian hutan. Namun pada akhirnya kehidupan para *cepat* terancam akibat keegoisan dan keserakahan manusia dalam mengeksploitasi hutan tanpa regulasi yang tepat sehingga hutan menjadi rusak.

Koreografer ingin menyampaikan pesan kepada penonton bahwa hutan adalah rumah bagi biodiversitas bumi. Di hutan terdapat pohon, serta kehidupan spesies lain yang digambarkan oleh penari. Dalam karya ini koreografer mengajak penonton agar menyadari bahwa, jika tidak ada pohon maka tidak ada oksigen, menyebabkan rantai makanan terganggu, dan dapat menjadikan spesies lain dalam hutan menuju kepunahan. Jika hutan asli terus dieksploitasi maka fungsi ekologi akan terganggu, karena semakin tinggi jumlah jenis pohon, dan nilai keanekaragaman jenis pohon pada suatu era maka akan semakin meningkat pula keragaman fungsi ekologi.¹² Maka dapat disimpulkan penting sekali bagi kita menjaga kelestarian hutan. Karya Tugas Akhir ini merupakan lanjutan dari karya koreografi 3. Koreografer mencermati, mengevaluasi, karya koreografi 3 agar karya tugas akhir ini dapat lebih baik dan bermakna.

B. Rumusan Ide Penciptaan Tari

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka sebagai panduan untuk menerjemahkan seni tradisi menjadi sebuah aksi dan tindakan konservasi alam ke dalam koreografi kelompok. Karya Tari “Jagawana” menggunakan rangsang visual dan rangsang ide. Rangsang visual membuat koreografer memiliki kebebasan dalam menata tari. Rangsang visual dalam karya ini adalah

¹² Fendi Agung Sanjaya, Rahmat Safe’I, Gurandi Djoko Winaryo, Agus Setiawan. 2021, *Keanekaragaman Jenis Pohon sebagai Salah Satu Indikator Kesehatan Hutan Konservasi*. Indonesian Journal of Conservation, Vol 10. 2, p. 54

berdasarkan pengamatan koreografer terhadap bentuk-bentuk ranting pohon, hewan-hewan di hutan seperti monyet, gajah, macan, serangga. Rangsang ide koreografer mengimajinasikan cepet sebagai makhluk penjaga hutan yang terancam akibat eksploitasi lahan. Berdasarkan uraian di atas maka beberapa pertanyaan kreatif berikut ini akan menjadi panduan mengembangkan model produk seni yang ditampilkan, yaitu:

1. Bagaimana cara membuat sebuah koreografi baru yang bersumber dari tari *cepatan alas*?
2. Bagaimana menceritakan proses terjadinya kerusakan alam akibat eksploitasi lahan yang berlebihan dalam koreografi kelompok?
3. Bagaimana cara memvisualisasikan kerusakan alam dalam sebuah koreografi kelompok?

C. Tujuan Dan Manfaat Perancangan / Penciptaan Tari

1. Tujuan

- a. Melihat kondisi alam saat ini, menggerakkan hati saya untuk membuat karya dengan judul *Jagawana* yang artinya menjaga hutan. Dalam karya ini peran *cepat* sebagai penjaga hutan, mewakili bagian dari alam. Tarian ini menggambarkan apa yang terjadi jika hutan terus di eksploitasi tanpa regulasi yang tepat. Harapannya karya ini dapat mengingatkan manusia tentang pentingnya menjaga alam

- b. Mengembangkan ilmu pengetahuan saya tentang pentingnya menjaga alam, sehingga melalui karya ini hidup saya menjadi lebih berarti.

2. Manfaat

- a. Mengasah dan menuangkan ide dalam berkarya.
- b. Dapat memberikan kesadaran kepada penikmat karya ini tentang pentingnya menjaga alam.
- c. Proses perancangan tari membantu agar dapat menjadi seorang koreografer yang lebih baik.

D. Tinjauan Sumber Penciptaan

Tinjauan sumber sangat penting bagi koreografer dalam penciptaan sebuah karya tari ‘Jagawana’. Tinjauan sumber digunakan sebagai sumber inspirasi dan pengetahuan dalam proses penciptaan karya tari. Tinjauan sumber dalam karya tari “Jagawana” berupa buku-buku, jurnal, wawancara, serta dokumentasi video. Berikut sumber yang menjadi acuan dalam proses pembentukan karya tari “Jagawana”

1. Sumber Pustaka

Buku yang ditulis oleh Jacqueline Smith berjudul *Dance Compositions: A Practical Guide for Teacher* (1976). Diterjemahkan oleh Ben Suharto “Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru (1985)” membantu koreografer dalam memahami rangsang dalam penciptaan karya tari

“Jagawana”. Dalam proses penciptaan, karya tari “Jagawana” menggunakan rangsang visual dan rangsang ide. Rangsang visual berdasarkan pengamatan koreografer terhadap bentuk-bentuk ranting pohon, hewan-hewan di hutan seperti monyet, gajah, macan, serangga. Rangsang ide koreografer mengimajinasikan cepet sebagai makhluk penjaga hutan yang terancam akibat eksploitasi lahan.

Buku yang ditulis oleh Alma M. Hawkins *Mencipta Lewat Tari* (1990) Di Terjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi. Membantu koreografer dalam memahami metode dalam penciptaan karya tari. Penciptaan karya tari Jagawana menggunakan tahapan proses metode eksplorasi, improvisasi, evaluasi, dan komposisi. Sebelum melakukan eksplorasi, improvisasi, dan mengkomposisi, penata tari memberikan penjelasan mengenai objek yang akan diangkat. seperti menjelaskan tentang mitos yang ada di desa Karanggayam, dan mengaitkan dengan permasalahan sekarang tentang kerusakan alam. Mengajak penari menonton film dokumenter tentang permasalahan alam supaya lebih memahami tentang tujuan karya ini.

Buku yang ditulis oleh Ramli Utina, dan Dewi Wahyuni Baderan, berjudul *Ekologi 2 Lingkungan Hidup* (2015) membantu koreografer dalam memperoleh informasi mengenai faktor yang mempengaruhi keseimbangan lingkungan. Owen menjelaskan bahwa sumber daya alam dikelompokkan menjadi dua, yaitu *Exhaustible Resources* (sumberdaya alam yang dapat habis)

Inexhaustible Resources (sumberdaya alam yang tidak akan habis). Istilah *Inexhaustible Resources* merujuk pada sumber daya alam yang tidak akan habis, akan tetapi jika pengelolaan sumber daya alamnya salah maka sumber daya alam tersebut akan mengalami kerusakan.¹³ Contohnya, kerusakan hutan di area resapan air, menyebabkan air tidak dapat meresap ke dalam tanah, maka akan menimbulkan bencana seperti banjir, tanah longsor, erosi, dan kekeringan pada musim kemarau. Kerusakan hutan juga akan mengancam biodiversitas atau keragaman berbagai jenis kehidupan di muka bumi.

Manusia memegang peran penting dalam lingkungan, perilaku dan kebudayaan tentang bagaimana cara hidup yang diwariskan ke generasi berikutnya akan mempengaruhi keseimbangan ekosistem. Manusia harus dapat menjaga hubungan timbal balik antara manusia dengan alam sehingga keseimbangan ekosistem tidak terganggu. Kemampuan akal pikiran manusia membuat manusia dapat menciptakan ekosistem buatan contohnya seperti sawah, perkebunan, waduk, dan permukiman penduduk, dan lain lain. Akan tetapi jika tatanan ekosistem buatan manusia tidak berlangsung dengan baik, maka akan berdampak pada penurunan kualitas lingkungannya¹⁴

Buku yang ditulis oleh Wiryono berjudul *Pengantar Ilmu Lingkungan* (2013). Membantu koreografer dalam menggambarkan dampak aktivitas

¹³ Ramli Utina, Dewi Wahyuni Baderan, 2015, *Ekologi 2 Lingkungan Hidup*. Gorontalo: UNG Press, p. 40

¹⁴ Ramli Utina, Dewi Wahyuni Baderan, 2015, *Ekologi 2 Lingkungan Hidup*. Gorontalo: UNG Press, p. 35

manusia yang memberikan ancaman bagi kondisi hutan. Buku ini menjelaskan bahwa aktivitas manusia seperti penggembalaan yang berlebihan, penebangan berlebihan, penanaman pada lahan yang tidak cocok dan irigasi yang tidak cukup dapat menyebabkan desertifikasi membuat lahan menjadi tandus, tererosi, vegetasi didominasi semak belukar, dan pengurangan air tanah. Masalah lain yang ditimbulkan yaitu salinisasi. Salinisasi adalah peningkatan kadar garam dalam tanah. Bagi tanaman, garam adalah racun, dan hanya sedikit jenis tumbuhan yang mampu hidup di tanah yang mengandung kadar garam tinggi.¹⁵

Salah satu ancaman yang serius bagi lingkungan adalah kemiskinan dan pengetahuannya manusia yang rendah akan lingkungan. Pengetahuan yang rendah akan lingkungan membuat manusia tidak berfikir atas dampak yang mereka lakukan seperti membuka lahan dibukit lereng• lereng terjal yang seharusnya dibiarkan menjadi hutan, dibukan untuk dijadikan lahan pertanian. Maka pada musim hujan lahan ini akan tererosi, sehingga kesuburan tanahnya akan hilang, dan juga rawan longsor. Pengetahuan yang rendah tentang alam membuat manusia tergiur untuk ikut menjadi tenaga penebang pohon secara illegal. Dampak yang ditimbulkan adalah hilangnya habitat satwa dan tumbuhan liar, hal ini dapat menyebabkan kepunahan jenis•jenis satwa dan

¹⁵ Wiryono. 2013. *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Bengkulu: Pertelon Media, p.113

tumbuhan. Jika hal ini tidak diatasi maka kawasan hutan akhirnya akan habis, berubah menjadi lahan pertanian atau menjadi lahan kritis.¹⁶

Buku yang ditulis oleh Dr. Theodor Gautier Thomas Pigeaud, 1938, berjudul *Javaanse Volkvertoningen*. Memberikan informasi mengenai Tari *Cepetan Alas* adalah sebuah pertunjukan yang sering juga disebut *munyukan*, sebab penari dalam tarian ini seperti melakukan penyamaran seperti seekor kera. Para penari menggunakan topeng berbentuk monyet bertaring panjang. Kostum yang digunakan terbuat dari karung yang dilekati bulu ayam. Cepet sendiri diartikan sebagai makhluk halus atau hantu. Penggambaran figur cepetan selalu dihubungkan dengan roh-roh yang menakutkan.¹⁷

Jurnal yang ditulis oleh Yayang Pamungkas dan Aan Andyanto yang berjudul *Kearifan Lingkungan dalam Tradisi Cepetan Alas* (2021) membantu koreografer mendapatkan informasi mengenai nilai yang terkandung dalam tari Cepetan Alas. Nilai yang terkandung dalam tari Cepetan Alas, seperti nilai budaya gotong royong, yaitu warga desa yang mengajak bersama-sama melakukan babad alas sebagai upaya bertahan hidup ketika terjadi musibah yang melanda Desa Karanggayam. Nilai moral, yaitu usaha dan kerja keras masyarakat dalam kegiatan membuka lahan di Hutan Curuk Bandung. Perjuangan masyarakat gagah berani melawan ketakutannya sendiri sehingga

¹⁶ Wiryono. 2013. *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Bengkulu: Pertelon Media, p. 77

¹⁷ Theodor Gautier Thomas Pigeaud, 1938, *Javaanse Volkvertoningen*. Batavia: Volkslectur, p. 173

menjadi teladan bagi masyarakat untuk tidak takut dengan hal-hal gaib, sebagai manusia selalu hidup berdampingan.¹⁸ Merujuk pada persoalan kurangnya kesadaran terhadap perlindungan hutan dan maraknya berita tentang kerusakan alam, membuat koreografer memiliki pandangan lain mengenai fungsi dan nilai yang terkandung dalam Tari Cepetan Alas sudah kurang sesuai dengan perkembangan zaman, dan membuat koreografer memiliki pandangan bahwa *cepat* adalah *dhanyang* roh penjaga hutan yang merasa terancam ketika hutan yang mereka jaga dirusak. Seperti yang dijelaskan sebelumnya koreografer ingin memberikan perspektif baru terhadap tari Cepetan yang semula hanya seni tradisi belaka menjadi sebuah ajakan peduli hutan.

2. Sumber Wawancara

Wawancara dengan Bapak Jasirun (62 tahun) pekerjaan sebagai Ketua Desa Karanggayam menjelaskan bahwa penciptaan kesenian tradisi ini lahir dari sebuah mitos, yaitu sekitar tahun 1943 pada masa penjajahan Jepang, warga Karanggayam mengalami penderitaan baik sandang, pangan, dan papan yang luar biasa. Musibah berupa penyakit yang mematikan pun melanda warga disana. Akhirnya warga desa melakukan pembukaan lahan di Hutan Curug Bandung, dimana hutan tersebut terkenal sangat angker. Usaha membangun lahan pertanian tak berjalan mulus begitu saja karena banyak gangguan dari

¹⁸ Yayang Pamungkas, Aan Andyanto, 2021, *Kearifan Lingkungan dalam Tradisi Cepetan Alas*. Journal of Kridatama Science And Technology, Vol. 3. 02, p. 94

para penghuni hutan tak kasat mata yang merasa terganggu karena hutan tempat tinggal mereka dijadikan lahan.

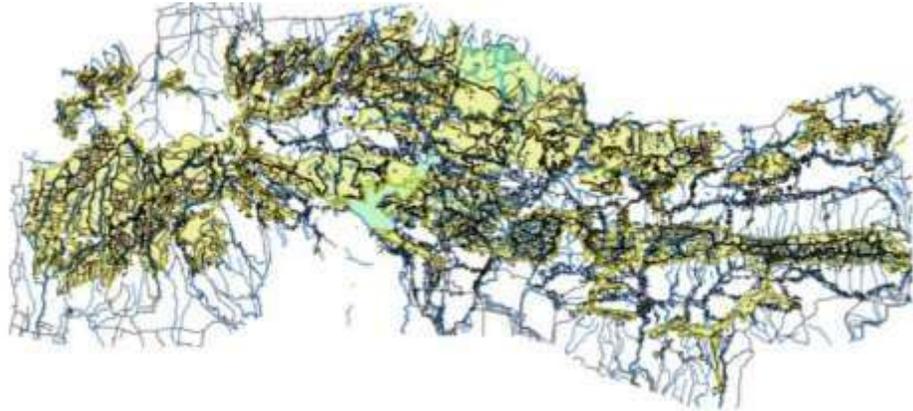
Wawancara dengan Bapak Rizal Ketua Geopark Kebumen. Satu satunya hutan yang tersisa di Kebumen adalah hutan Bulu Pitu, disana banyak sekali pohon beringin. Di Jawa pohon beringin selalu identik dengan sumber air. Pohon beringin adalah pohon yang mampu dan kokoh bertahan dimusim kemarau. Alasan hutan ini masih terjaga keasriannya adalah karena hutan ini adalah satu-satunya hutan yang masih sangat di sakralkan. Masyarakat sekitar hutan percaya bahwa hutan dan ujung pegunungan adalah tempat para dewa, dewi, dan *dhanyang*. *Dhanyang* adalah roh halus penjaga hutan, pohon, dan sumber mata air. Namun pada era masuknya agama Islam kepercayaan tersebut dianggap menyimpang dari agama. Namun kesalahan masyarakat tidak menjelaskan kepada generasi selanjutnya bahwa hutan yang disakralkan merupakan sumber air. *Cepetan Alas* dapat diartikan sebagai *dhanyang*, *cepatan alas* adalah roh penjaga hutan yang terusik ketika para masyarakat desa membuka lahan di hutan. Saat ini kondisi hutan di daerah Kebumen utara mengalami kekeringan.

Wawancara dengan Bapak Jibna Settong (35 tahun) sebagai Lightingman dalam karya jagawana, dalam wawancara koreografer menceritakan latar belakang karya dan Bapak Jibna memberi masukan untuk lighting, seperti memberikan efek sinar matahari, dan bagaimana menggambarkan kebakaran hutan dalam karya tari Jagawana. Bapak Jibna

memberikan solusi penggunaan serbuk kayu terkait keinginan koreografer dalam menggambarkan tanah agar memberikan efek seperti tanah hutan makin nyata.

Wawancara dengan Bapak Beni sebagai penata artistik dalam karya tari Jagawana. Dalam Proses wawancara koreografer dan penata artistik saling bertukar pikiran agar setting properti dan koreografi dapat menyatu dan sesuai dengan konsep latar belakang karya. Bapak Beni selalu memastikan bahwa properti yang diinginkan koreografer memiliki arti dan mendukung karya ini. Proses diskusi intens dilakukan untuk membahas mengenai setting dan properti dengan Bapak Beni tidak hanya dilakukan 1 kali untuk mendapatkan setting properti yang diinginkan

Wawancara pada tanggal 28 Januari 2024 dengan Bapak Yunadi Pranowo (43 tahun), pekerja pegawai kantor perhutani Kecamatan Gombang utara, Kabupaten Kebumen. Kondisi hutan Kebumen saat ini adalah sudah menjadi hutan rimba. Hutan Rimba adalah hutan yang terjadi karena dibuat oleh manusia. Hutan Kebumen saat ini terdiri dari pohon-pohon yang sejenis dan dibuat untuk tujuan tertentu yaitu pohon jati dan pinus. Tujuan penanaman pohon jati adalah pemanfaatan industri kayu, dan pinus untuk dimanfaatkan getahnya.



Gambar 4. Peta Hutan, Kecamatan Gombong Utara, Kabupaten Kebumen, dalam peta ini garis berwarna hitam diluar warna hijau menunjukkan zona hutan rimba. Peta tersebut menunjukkan bahwa kondisi hutan asli sudah berupa hutan rimba
(Sumber: Kantor Perhutani Gombong Utara)

Bertambahnya populasi masyarakat Kabupaten Kebumen, masyarakat mulai membangun permukiman dan mulai membuka hutan untuk dijadikan lahan pertanian. Hal itu menyebabkan luas hutan Kebumen berkurang lebih dari 30 persen dalam kurun waktu 5 tahun. Akibatnya lahan kritis di Kabupaten Kebumen meningkat.¹⁹

Wawancara Dengan Bapak Rianto maestro lengger lanang Banyumas setelah pementasan karya forest Spirit yang diciptakan oleh koreografer dalam acara Festival Kendalisada 2023 di Kota Banyumas. Bapak Rianto meyakinkan koreografer untuk mengembangkan karya ini untuk karya tugas akhir koreografer. Bapak Rianto memberikan masukan untuk menambah properti

¹⁹ Devrat Aolia. ” *Kerusakan Alam Kebumen*”. Dikutip dari web https://www.kompasiana.com/amp/devrat_aolia/5520e146a333115d4946cf76/kerusakan-alam-kebumen diakses pada tanggal 8 Oktober 2023

pohon agar maksud dalam karya ini lebih tersampaikan kepada penonton. Bapak Rianto memberikan masukan untuk tidak menghilangkan warna lokal musik gamelan dan calung karena mitos tarian tersebut berasal dari daerah Kebumen.



Gambar 5. Wawancara dengan Bapak Rianto seniman yang berasal dari kota Banyumas, pada bulan September 2023
(Sumber foto: Desilia Santoso)

3. Sumber Discografi

Film dokumenter tentang kerusakan alam berjudul, *Diam dan Dengarkan* menjelaskan bahwa perdaban manusia telah menghantarkan spesies lain menuju kepunahan. Aktivitas manusia seperti penggundulan hutan selalu dikaitkan dengan alasan agrikultur, peternakan, dan lainnya. Padahal hutan adalah rumah bagi biodiversitas bumi. Rusaknya biodiversitas akan

berpengaruh pada perubahan iklim, pemanasan, dan menghantarkan spesies lain menuju kepunahan, namun peradaban manusia sudah menghantarkan spesies lain menuju kepunahan. Di bumi sudah ditemukan 1.7 juta spesies makhluk hidup dan 9 juta spesies lain belum ditemukan. Namun sejak 40 tahun terakhir jumlah hewan di dunia hilang hingga separuh. Padahal jika suatu spesies punah maka tidak ada jalan untuk mengembalikannya.²⁰

Cloud Gate Dance Theater - Koreografi yang memadukan gerakan opera tradisional Tiongkok dan seni bela diri berjudul "Song of the Wanderer" karya koreografer bernama Lin Hwai-min pada tahun 1973. Koreografer melihat karya ini melalui YouTube channel Wocomo Music. Koreografer terinspirasi pada menit ke 53 dimana para penari dalam karya ini merespon butiran-butiran padi.

²⁰ Anatman Pictures, Diam dan Dengarkan, <https://youtu.be/NvNLumlAJX0?si=m7-rvY3Fjt0nAJay>, video documenter-2020 diakses pada Oktober 2024



Gambar 6. Karya "Song of the Wanderer" karya: Lin Hwai-min. Menit 53 menjadi inspirasi koreografer dalam karya tari jagawana
(Sumber: Chanel YouTube: WocomoMUSIC)

Film Fiksi Avatar yang di sutradarai James Cameron menjadi menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan karya tari Jagawana. Menurut koreografer film ini memiliki sedikit kesamaan dengan karya yang dibuat. Film ini menceritakan bangsa na'vi yang melindungi hutannya dari manusia yang ingin menjajah hutan tempat tinggal mereka. Bangsa na'vi dalam film ini digambarkan saling terikat dengan hutan dan makhluk hidup lainnya, Bentuk visual, cara bergerak, dan spirit bangsa navi dalam menjaga hutan menjadi inspirasi koreografer dalam menciptakan karya jagawana.



Gambar 7. Bentuk visual karakter bangsa Na'Vi di film Avatar yang menjadi inspirasi karya koreografi Jagawana
(Sumber film diakses di Disney Hotstar film Avatar)

Cirque du soleil Entertain Group adalah sebuah perusahaan pertunjukan seni sirkus kontemporer. Karya yang berjudul “*toruk the first flight*” yang ditayangkan perdana pada tanggal 21 Desember 2015 di Montral Kota Kanada, Koreografer melihat karya ini melalui link chanel YouTube *Cirque du soleil*
Link: https://youtu.be/gCyP9DjFS_w?si=F2zcM_3HiNCV_LP0 Karya ini terinspirasi dari film Avatar yang disutradarai oleh James Cameron. Salah satu part dalam karya ini menampilkan keterampilan keseimbangan mereka dengan bermanuver di atas kerangka yang hanya dipasang dengan poros di tengah, sambil memiringkan dan memutar seperti jungkat jungkit. Pada bagian ini menjadi inspirasi koreografer dalam menuangkan ide setting dan properti dalam menggambarkan keseimbangan alam.



Gambar 8. Karya *toruk the first flight* pada menit ke 11 menampilkan ketrampilan keseimbangan menggunakan properti berbentuk tulang, menjadi inspirasi koreografer dalam menggambarkan keseimbangan dalam karya jagawana (Sumber chanel Youtube cirque du soleil)

Dokumentasi beberapa karya sebelumnya menjadi evaluasi koreografer agar karya tugas akhir dapat lebih sempurna dari karya sebelumnya, sejak awal 2023 koreografer sudah mulai mencoba mempersiapkan konsep untuk karya Tugas Akhir ini. Dari hasil karya sebelumnya koreografer mengolah dan mengembangkan dari segi bentuk, gerak, maupun properti dan setting yang digunakan.



Gambar 9. Karya *Forest Spirit* yang diciptakan oleh koreografer dalam acara Festival Kendalisada (Sumber Foto: Yasuyoshi Chiba, <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20230911144150-243-997508/foto-festival-seni-budaya-kendalisada-kembali-digelar-di-banyumas/5>)

Karya *forest spirit* adalah karya pertama koreografer mengembangkan cerita mitos cepetan alas menjadi sebuah karya ajakan untuk melindungi alam. Karya ini dipentaskan pada acara Festival Kendalisada 2023 pada bulan September 2023. Karya ini mendapat respon positif oleh penonton, membuat koreografer yakin untuk mengembangkan karya ini. Karya koreografi 3 juga menjadi dasar koreografer dalam menciptakan karya tugas akhir ini. Setelah pementasan karya koreografi 3.



Gambar 10. Karya Koreografi 3 menjadi evaluasi koreografer dari segi gerak, kostum, maupun properti (Sumber Foto: Irgi)